

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tindakan anestesi adalah usaha untuk menghilangkan nyeri dengan teknik-teknik tertentu yang dipakai dalam tindakan operasi. Secara garis besar anestesi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu general anestesi, regional anestesi, dan lokal anestesi. Dalam penggunaannya jenis anestesi masih terbagi menjadi bermacam-macam, salah satunya general anestesi yang terbagi menjadi total intravena anestesi (Yuswana, 2015).

Menurut Aitkenhead (2011), Obat anestesi intravena ditemukan pada tahun 1977, diantaranya *derivate phenol* yang bersifat hipnotik yang selanjutnya dikembangkan sebagai *diisopropyl phenol* sebagai obat induksi anestesi. Obat intravena sering menjadi pilihan, karena obat ini ekonomis, praktis, aman, dan cocok untuk pembedahan singkat, seperti tindakan kuretase. Kasus kebidanan yang paling banyak memerlukan kuretase adalah abortus.

Menurut WHO (2014), abortus terjadi pada 10% dari seluruh kehamilan. Di Inggris, ada 185.000 kasus induced abortus setiap tahun dan di Skotlandia ada 11.500 kasus. Di Indonesia ada lima juta kehamilan pertahun, dimana 10-15% diantaranya atau sekitar 500.000-750.000 mengalami abortus setiap tahun. Angka tersebut meningkat seiring bertambahnya jumlah kejadian aborsi di Indonesia. Pada penelitian Angraini (2015), Ibu yang melakukan tindakan kuretase dengan total intravena anestesi dengan indikasi abortus 66 (26,4%), dan indikasi death conceptus 10 (4%) di Klinik Fajar Sonosewu Yogyakarta. Kuretase adalah suatu tindakan medis untuk mengeluarkan

jaringan dari dalam rahim. Jaringan-jaringan itu bisa berupa tumor, selaput rahim atau janin yang dinyatakan tidak berkembang maupun sudah meninggal dengan alasan medis, tidak ada cara lain jaringan semacam itu harus dikeluarkan (Jamaan, 2012).

Pada perkembangannya anestesi untuk kuretase lebih banyak digunakan dengan menggunakan jalur intravena. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mencari kombinasi obat anestesi yang dapat menghadirkan anestesi yang cepat kerjanya dengan waktu pulih yang singkat dan memberikan kenyamanan serta analgesi yang adekuat. Prosedur yang singkat ini memerlukan teknik anestesi yang dapat menghasilkan waktu pulih yang singkat tetapi dengan tingkat sedasi dan analgesi yang adekuat sehingga total intravena anestesi menjadi pilihan yang lebih sering digunakan dibandingkan inhalasi mengingat kemudahan fasilitas pengadaan dan waktu pulih yang lebih singkat dibanding teknik inhalasi.

Pada penelitian Simanjuntak (2016), Obat-obatan yang digunakan untuk general anestesi total intravena anestesi di Rumah Sakit Cilegon menyebabkan penurunan tekanan darah sistolik berkisar 25-40% dan kenaikan tekanan darah berkisar 15%.

Data dari *World Federation of Societies of Anesthesiologists* (2013), *post operative nausea vomiting* merupakan kejadian yang tidak diinginkan (*adverse events*) dan komplikasi paling sering terjadi setelah tindakan pembedahan. *Post operative nausea vomiting* yang tidak tertangani dapat

menyebabkan ketidaknyamanan, ketidakseimbangan cairan elektrolit dan menjadikan lama rawat inap memanjang dan meningkatkan biaya perawatan di rumah sakit. Kasusnya mencapai 10-15% jika menggunakan agen anestesi intravena. Gejala yang sama juga banyak ditemukan pada *obstetric and gynecologi*. Rasa mual menimpa 75-85% perempuan hamil, dan 50% diikuti muntah (Varney H, 2016). Insiden *post operative nausea vomiting* dilaporkan berkisar dari 18% sampai 28% pada pasien dewasa dan 25% sampai 39% pada anak-anak (Negelhout, 2016). Insiden *post operative nausea vomiting* yang terjadi dalam waktu 24 jam setelah pembedahan ialah 20-30%. Angka kejadiannya lebih kurang 1/3 dari seluruh pasien yang menjalani operasi atau 30% sampai 70% pada pasien rawat inap yang timbul dalam 24 jam pertama.

Mengingat komplikasi yang terjadi maka setiap pasien operasi dengan tindakan spinal anestesi maupun general anestesi tidak boleh ditinggal dari awal dilakukan anestesi sampai operasi selesai bahkan sampai ruang pemulihan pun harus di monitor sampai kondisinya benar-benar pulih khususnya kesadaran, airway, vital sign. Observasi pasien selama tindakan anestesi dilakukan agar apabila timbul komplikasi bisa ditangani segera. Komponen yang sangat penting dalam monitoring yang menggambarkan fungsi jantung adalah tekanan darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andrean (2014) Pasien post kuretase dengan total intravena anestesi terjadi angka penurunan tekanan darah 15-20% dan kenaikan tekanan darah 10-15% di Rumah Sakit Ambarawa. Penurunan tekanan darah atau hipotensi merupakan tekanan darah sistolik di

bawah tingkat yang telah ditentukan, biasanya 80 atau 90 mmHg atau persentase penurunan tetap umumnya 15-20% pada tekanan darah sistolik atau dari tekanan darah awal pasien juga dapat dianggap hipotensi sedangkan hipertensi adalah peningkatan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran selang lima menit dalam keadaan cukup istirahat dan tenang. (Neal, 2013).

Hasil rekapitulasi pasien Instalasi Bedah Sentral RSUD Wonosari pada bulan Juli-September 2019 melayani tindakan pembedahan 914 pasien yang dari jumlah tersebut berdasarkan spesialisasinya yaitu bedah umum 133 (14,5%), *obsgyn* 323 (35,4%), mata 55 (6%), THT 100 (11%) , *orthopedi* 225 (24,6%), *urologi* 74 (8%), gigi 4 (0,4 %). Sedangkan berdasarkan golongan anestesi terdiri dari anestesi umum 645 (70,6%), spinal 269 (29,4%), jumlah operasi kuretase pada bulan Juli-September 2019 sebanyak 99 kasus dan terdiri dari spinal anestesi 39 pasien (39,3%) dan general anestesi total intravena anestesi 60 pasien (60,7%) dari jumlah total operasi *obstetric dan gynecologi* 323 kasus. Pada kasus kuretase bulan Juli-September 2019 di RSUD Wonosari sebanyak 60 pasien yang menggunakan total intravena anestesi 25% terjadi perubahan tekanan darah yaitu hipotensi dan hipertensi dengan keluhan yang sering dirasakan dan diungkapkan dari 60 pasien, tiap bulannya ada sekitar 35% kasus yang mempunyai keluhan tidak nyaman karena mual muntah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik pada kasus kuretase untuk dijadikan sebuah penelitian. Sehingga penelitian ini kelak diharapkan dapat mengungkapkan data yang memberikan informasi

bermanfaat tentang hubungan tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada pasien post kuretase dengan total intravena anestesi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada post kuretase dengan total intravena anestesi di RSUD Wonosari?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada post kuretase dengan total intravena anestesi di RSUD Wonosari

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tekanan darah pada pasien post kuretase dengan total intravena anestesi di RSUD Wonosari
- b. Diketuinya kejadian *post operative nausea vomiting* pada post kuretase dengan total intravena anestesi di RSUD Wonosari
- c. Diketuinya hubungan tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada post kuretase dengan total intravena anestesi di RSUD Wonosari

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu keperawatan anestesi tentang tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada post kuretase dengan total intravena anestesi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi institusi rumah sakit

Sebagai salah satu bahan informasi dan bahan masukan dalam merumuskan kebijakan rumah sakit terkait dengan lembar observasi untuk mengantisipasi kejadian *post operative nausea vomiting* dan tentang pemantauan tekanan darah pada pasien post kuretase dengan total intravena anestesi.

### b. Bagi Penata Anestesi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap tekanan darah pada post operasi pada pasien kuretase dengan total intravena anestesi dan meningkatkan sebelum terjadi komplikasi yang tidak diinginkan salah satunya kejadian *post operative nausea vomiting*.

### c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

- 1) Sebagai bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan hubungan tekanan darah dengan kejadian *post operative nausea vomiting* pada pasien post kuretase dengan total intravena anestesi.

- 2) Mengembangkan kemampuan peneliti dalam menyusun suatu laporan penelitian dan memperoleh ilmu dan pengembangan keilmuan dalam bidang keperawatan anestesi.
- 3) Sebagai bahan masukan atau acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang kesehatan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sejauh pengetahuan penulis, belum pernah menemukan penelitian yang sama, namun ada penelitian yang hampir sama yaitu :

1. Alvionita Rosa Novitasari (2017), Penelitian tentang “Hubungan mean arterial pressure dengan kejadian post operative nausea vomiting pada pasien seksio cesarea dengan spinal anestesi di RSUD Sleman”, jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan metode kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 48 responden. Pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi tekanan darah dan mual muntah post operasi. Uji yang digunakan adalah uji *spearman rank*. Hasil penelitian yaitu hipotensi 13 responden (27,1%), kejadian PONV 17 responden (35,4%). Dari uji statistik dengan uji *spearman rank* didapatkan hubungan bermakna yaitu *p Value* sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), dengan keeratan sedang yaitu 0,405.

Persamaan pada penelitian yaitu tentang kejadian *post operative nausea vomiting*, metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode

kuantitatif *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas hubungan tekanan darah, jenis operasinya dan respondennya.

2. Giyanto (2015), Judul penelitian “Hubungan perubahan tekanan darah dengan kejadian mual muntah pada pasien seksio sesaria yang dilakukan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”. Bentuk rancangan penelitian adalah *observasional analitik Cross Sectional*. Variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independen*) adalah perubahan tekanan darah dan variabel terikat (*dependen*) adalah kejadian mual muntah. Populasi dalam penelitian adalah pasien seksio sesaria yang dilakukan spinal anestesi dengan teknik *accidental sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian adalah lembar observasi pengukuran tekanan darah dan mual muntah setiap 5 menit. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Chi-Square  $\alpha = 0,05$  (5%), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hipotensi dengan kejadian mual muntah pada pasien seksio sesaria yang dilakukan spinal anestesi dengan bupivakain 0,5%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu perubahan tekanan darah atau dapat disebut juga dengan Tekanan Darah dan variabel terikat yaitu mual muntah atau *post operative nausea vomiting*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di RSUD Sleman, jenis operasinya dan respondennya.



3. Andrian Budi Luqmana (2014), Penelitian tentang “Determinan kejadian mual muntah pada pasien post kuretase dengan total intra vena anestesi di RSUD Ambarawa” Jenis penelitian ini *observasional analitik*. Penelitian ini mencari hubungan antara umur, obesitas, lama puasa, kebiasaan merokok aktif, riwayat migrain, mobilitas dini, asupan oral prematur, hipotensi, pilihan obat anestesi, lama dan kedalaman anestesi dengan kejadian mual muntah pada pasien post kuretase dengan total intra vena anestesi. Uji statistik menggunakan analisa bivariat dengan uji *chi square*, hipotesis yang digunakan adalah jika nilai  $p < 0,05$  maka terdapat hubungan yang bermakna. Penelitian diketahui beberapa variabel terdapat hubungan yang bermakna seperti umur, lama puasa, riwayat migrain, mobilitas dini, dan hipotensi. Sedangkan determinan kejadian mual muntah yang tidak memiliki hubungan seperti obesitas dan asupan oral. Terdapat variabel yang tidak dapat diolah karena peneliti tidak menemukan data pembanding seperti riwayat merokok, penggunaan analgesik opioid, dan lama anestesi. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan umur, lama puasa, riwayat migrain, dan hipotensi yang bermakna pada determinan kejadian mual muntah pada pasien post kuretase dengan total intra vena anestesi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas kejadian *post operative nausea vomiting* pada pasien post kuretase total intravena anetesi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan teknik sampling.